

## **BAB IV**

### **HASIL & PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi**

###### **1. SDN Sumpersari 1**

SDN Sumpersari 1 merupakan jenjang pendidikan dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Malang. Dikepalai oleh Dra. A.Dwi Handayani,M.Si. program yang dilaksanakan oleh SDN Sumpersari 1 adalah sekolah inklusif. Dimana sekolah ini memiliki peran dan fungsi lembaga sebagai berikut :

1. Mengupayakan terwujudnya siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Melayani siswa ABK sesuai kebutuhannya, dan maksimal 10% jumlah siswa setiap kelasnya.
3. Menanamkan rasa cinta bangsa dan budaya.
4. Meneladani nilai juang para pahlawan
5. Menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya

###### **2. SDN Sumpersari 2**

SDN Sumpersari 2 merupakan jenjang pendidikan dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Malang. Dikepalai oleh Dra. Srijatun,S.Pd program yang dilaksanakan oleh SDN Sumpersari 2 adalah sekolah inklusif yaitu memiliki tujuan mendampingi dan membimbing siswa ABK dalam pembelajaran reguler

sehingga siswa ABK bisa lebih cepat menangkap materi pembelajaran, Menambah jam pelajaran setelah jam efektif untuk menambah kemampuan ABK di bidang akademik.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini selama bulan Maret hingga April 2015 di mulai pada saat pengambilan data pertama mengenai tahap observasi, pengambilan data, pengujian skala, hingga wawancara pihak terkait untuk menambah data dan informasi.

### B. Hasil Penelitian

#### 1. Validitas Skala Penelitian

Berdasarkan hasil validitas pada skala penelitian attachment terhadap motivasibelajar ditemukan bahwa pada skala attachment yang berjumlah 30 aitem, terdapat 14 aitem yang gugur sedangkan yang valid sebanyak 16, adapun hasil validitas dari skala attachment dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 9. Hasil Validitas Skala Attachment**

NO	ASPEK	VALID	GUGUR	JUMLAH ITEM GUGUR
1	Secure Attachment (Aman)	3, 5, 6, 12	1, 2, 4, 9, 21, 22, 30	7
2	Anxious Attachment (Cemas)	8, 10,13, 15, 16, 24, 25,	7, 17, 23	3
3	Anvoidant Attachment (Menghindar)	14, 18, 19, 20, 26, 27	11, 14, 28, 29	4
	JUMLAH	16	14	14

Sedangkan pada skala motivasi belajar yang berjumlah 33 aitem terdapat 13 aitem yang gugur. Adapun hasil validitas skala ini dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 10. Hasil Validitas Skala Motivasi Belajar**

NO	ASPEK	VALID	GUGUR	JUMLAH VALID	JUMLAH GUGUR
1	Menimbulkan kegiatan belajar	1, 8, 10, 17, 19, 22, 23	2, 9, 19, 31	7	4
2	Menjamin kelangsungan belajar	3, 6, 11, 12, 14, 15, 18, 25	15, 21, 27, 29	9	4
3	Mengarahkan kegiatan belajar	4, 7, 13, 16, 24, 30	5, 20, 26, 28, 32	3	5
JUMLAH		20	13	20	13

## 2. Reliabilitas Skala Penelitian

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* diketahui bahwa skala attachment memiliki reliabilitas sebesar 0,882 dari 16 aitem. Maka dapat diartikan bahwa skala attachment ini menunjukkan reliabel (Guilford dan Frucher dalam Nadhiroh, 2012).

**Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas Skala Attachment**

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.882	.899	16

Sedangkan hasil reliabilitas pada skala motivasi belajar sebesar 0,908 dari 20 aitem. Maka dapat diartikan bahwa skala motivasi belajar ini juga menunjukkan skala yang reliabel (Guilford dan Frucher dalam Nadhiroh, 2012).

**Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas Skala Motivasi Belajar**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.908	.922	20

Dengan melihat hasil dari validitas dan reliabilitas aitem, maka dapat dinyatakan bahwa kedua skala penelitian attachment dan motivasi belajar memiliki tingkat reliabilitas aitem yang reliabel (Guilford dan Frucher dalam Nadhiroh, 2012).

### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah dalam distribusi variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Model korelasui yang baik adalah distribusi normal. Jika nilai signifikasi dari hasil uji kolmogrov-smirnov > 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas merupakan uji prasyarat untuk

melakukan uji One way Anova di mana data disyaratkan berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan terlebih dahulu dengan menggunakan *One Sample Kolmogorv-Smirnov*. Data dikategorikan berdistribusi normal jika menghasilkan *asymptotic significance*  $> \alpha(5\%)$ .

**Tabel 13. Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		X	Y
N		32	32
Normal Parameters <sup>a</sup>			
	Mean	51.5000	60.9375
	Std. Deviation	6.10658	7.07990
Most	Extreme Absolute	.222	.153
Differences	Positive	.222	.153
	Negative	-.144	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		1.256	.864
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085	.444
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan hasil Uji di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig.2 tailed atau nilai probabilitas (P) variabel X dan Y lebih besar dari pada 0.05 ( $P > 0.05$ ) sehingga data yang digunakan berdistribusi normal.

Dari hasil analisis SPSS 16.0 for windows, pada variabel X menghasilkan Kolmogorov-Smirnov Z = 1,256 dengan P = 0,085 dari data tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,085 > 0,05$ , maka asumsi normalitas terpenuhi. Sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi gangguan asumsi normalitas yang berarti data distribusi normal.

Sedangkan pada variabel Y menghasilkan Kolmogorov-Smirnov Z = 0,864 dengan P = 0,444 dari data tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,444 >$

0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi. Sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi gangguan asumsi normalitas yang berarti data distribusi normal.

#### **4. Uji Linieritas**

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier atau hubungan tidak linier antara variabel X dengan variabel Y. Adapun hipotesis dalam uji linieritas adalah sebagai berikut :

1.  $H_0$ : Terdapat hubungan yang linier antara variabel X dengan variabel Y.
2.  $H_1$ : Terdapat hubungan yang tidak linier antara variabel X dengan variabel Y.

Adapun penarikan kesimpulan pada uji linieritas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima dengan kesimpulan terdapat hubungan yang linier antara variabel X dengan variabel Y.
2. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak dengan kesimpulan terdapat hubungan yang tidak linier antara variabel X dengan variabel Y.

**Tabel 14. Hasil Uji Linieritas****ANOVA Table**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	1037.042	11	94.277	3.648	.006
Between Groups					
Linearity	844.415	1	844.415	32.677	.000
Deviation from Linearity	192.626	10	19.263	.745	.676
Within Groups	516.833	20	25.842		
Total	1553.875	31			

Pada hasil uji linieritas di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih besar dari pada 0.05 ( $0.676 > 0.05$ ) sehingga  $H_0$  diterima dengan kesimpulan terdapat hubungan yang linier antara variabel X dengan variabel Y.

### 5. Deskripsi Tingkat Attachment

Tingkat attachment orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat diketahui dengan cara membagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Ketiga kategori tersebut dapat diketahui dengan cara mengetahui nilai mean (M) dan standart deviasinya (SD). Berikut dapat dilihat nilai mean dan standart deviasi pada Tabel 15

**Tabel 15. Mean dan Standart Deviasi Attachment**

Attachement	Mean	Standart Deviasi	N
	51.5000	6.10658	32

Dengan mengetahui nilai mean (M) dan standart deviasi (SD), maka dapat diketahui tingkat kategori attachment pada Tabel 16.

**Tabel 16. Kategori Tingkat Attachment**

Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X \geq (M + 1.0 \text{ SD})$	$X \geq 57.1$
Sedang	$(M - 1.0 \text{ SD} \leq X < (M + 1.0 \text{ SD}))$	$45.4 \leq X < 57.1$
Rendah	$X < (M - 1.0 \text{ SD})$	$X < 45.4$

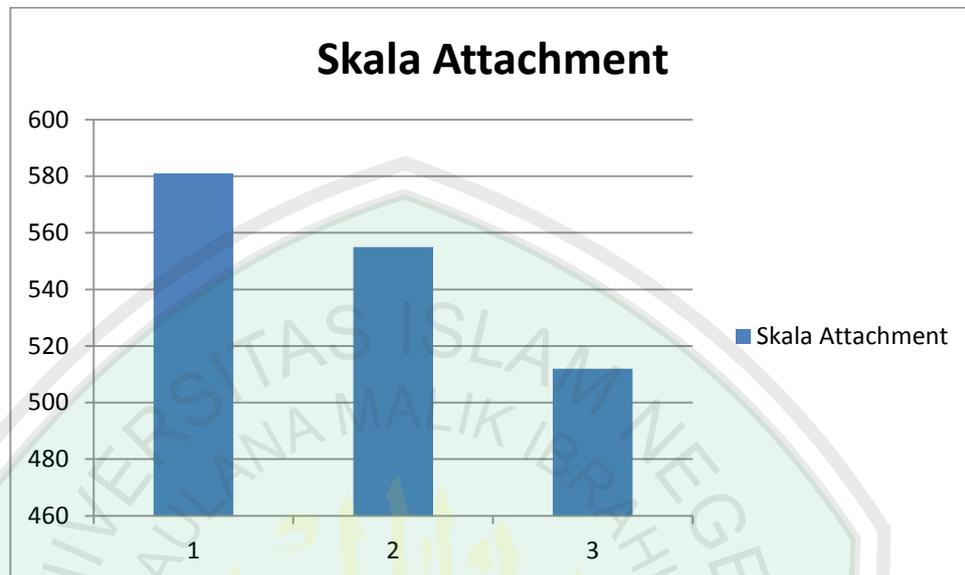
Dengan melihat kategori skala attachment di atas, maka dapat diperoleh frekuensi dan prosentase attachment orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi pada tabel 17.

**Tabel 17. Kategori Skor Variabel Attachment**

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 57.1$	6	18.75 %
Sedang	$45.4 \leq X < 57.1$	18	56.25 %
Rendah	$X < 45.4$	8	25 %
Total		32	100 %

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat di peroleh frekuensi yaitu pada kategori tinggi 18,75%, sedang 56,25%, dan rendah 25%. Dengan melihat frekuensi tersebut, dapat dilihat bahwa dari 32 orang sampel memperoleh attachment, tetapi pada taraf yang berbeda – beda. Terdapat 6 orang berada pada taraf tinggi, 18 orang pada taraf sedang, dan 8 orang yang berada pada taraf rendah.

Tabel. 18 Diagram Skala Attachment



Keterangan :

1. Diagram 1 adalah Secure Attachment
2. Diagram 2 adalah Anxious Attachment
3. Diagram 2 adalah Anvoidant Attachment

Dari hasil yang dilakukan oleh peneliti bahwa attachment yang terjadi di lapangan dari hasil data dengan skor nilai 581 pada secure attachment, 555 pada aspek *anxious attachment* (kelekatan cemas), dan terakhir pada *Anvoidant Attachment* (Kelekatan Menghindar) dengan skor nilai 512. Dimana attachment yang terjadi diantara pengasuh dengan anak yang terjadi dilapangan adalah menggunakan *secure attachment* (kelekatan aman) yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, karena orang tua mendorong dan mengembangkan kemampuan anak. Hasil dari kelekatan ini anak memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial

## 6. Deskripsi Tingkat Motivasi Belajar

Tingkat motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat diketahui dengan cara membagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Ketiga kategori tersebut dapat diketahui dengan cara mengetahui nilai mean (M) dan standart deviasinya (SD). Berikut dapat dilihat nilai mean dan standart deviasi pada Tabel 18.

**Tabel 19. Mean dan Standart Deviasi Motivasi Belajar**

Motivasi Belajar	Mean	Standart Deviasi	N
	64.2187	7.49509	32

Dengan mengetahui nilai mean (M) dan standart deviasi (SD), maka dapat diketahui tingkat kategori motivasi belajar pada Tabel 19.

**Tabel 20. Kategori Tingkat Motivasi Belajar**

Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X \geq (M + 1.0 \text{ SD})$	$X \geq 71.7$
Sedang	$(M - 1.0 \text{ SD} \leq X < (M + 1.0 \text{ SD}))$	$56.72 \leq X < 71.7$
Rendah	$X < (M - 1.0 \text{ SD})$	$X < 56.72$

Dengan melihat kategori skala motivasi belajar di atas, maka dapat diperoleh frekuensi dan prosentase motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif pada tabel 21

**Tabel 21. Kategori Skor Variabel Motivasi Belajar**

Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi
Tinggi	$X \geq (M + 1.0 \text{ SD})$	9	28.125%
Sedang	$(M - 1.0 \text{ SD} \leq X < (M + 1.0 \text{ SD}))$	16	50%
Rendah	$X < (M - 1.0 \text{ SD})$	7	21.875%
Total		32	100%

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat di peroleh frekuensi yaitu pada kategori tinggi 28.125%, 50% sedang, dan rendah 21.875%. Dengan melihat frekuensi tersebut, dapat dilihat bahwa dari 32 orang sampel memperoleh attachment, tetapi pada taraf yang berbeda – beda. Terdapat 9 orang berada pada taraf tinggi, 16 orang pada taraf sedang, dan 7 orang yang berada pada taraf rendah.

### 7. Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis *Korelasi Product Momen*. Berdasarkan uji hipotesis terhadap skala attachment dan skala motivasi belajar. Maka dapat dilihat pada Tabel 23.

**Tabel 22. Hasil Korelasi Attachment dan Motivasi Belajar**

Correlations		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.739**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
Y	Pearson Correlation	.739**	1

Sig. (2-tailed)	.000	
N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara attachment dengan motivasi belajar. Hal tersebut terlihat dari  $p < \alpha$ , yakni  $0.000 < 0.01$ . Terdapat hubungan positif antara attachment dengan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh nilai  $r$  sebesar .739, yakni dengan prosentase sebesar 73%, artinya bahwa semakin tinggi tingkat attachment yang ada antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Hipotesis tentang hubungan antara attachment dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat diterima.

### C. Pembahasan

#### 1. Tingkat Attachment Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

Attachment adalah termasuk suatu korelasi telah ditunjukkan antara pola kelekatan dan masalah perilaku yang secara rinci terdapat implikasi dari kelekatan tersebut untuk perilaku anak baik di sekolah dan interaksi sosialnya. (Atwool, 1999 dalam Nurhidayah, 2012).

Dari analisis dapat diketahui bahwa tingkat attachment pada kategori tinggi 18,75%, sedang 56,25%, dan rendah 25%. Dengan melihat frekuensi

tersebut, dapat dilihat bahwa dari 32 orang sampel memperoleh attachment, tetapi pada taraf yang berbeda – beda. Terdapat 6 orang berada pada taraf tinggi, 18 orang pada taraf sedang, dan 8 orang yang berada pada taraf rendah.

Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan gambaran orang tua murid dari para guru kelasnya bahwa kebanyakan orang tua yang memiliki anak kesulitan belajar di sekolah ini sangat antusias dan memperhatikan perkembangan anaknya baik di dalam kelas maupun di rumah, biasanya ibu dari anak penyandang tunagrahita, slow learner, autis, dsb sesekali datang ke sekolah mendampingi anaknya belajar di kelas, membantu membaca dan membacakan pelajaran.

Hal ini berbeda pada penelitian yang telah dilakukan oleh Triana (2010), yaitu tentang keluarga yang menyekolahkan anak tunagrahita di salah satu tunagrahita di salah satu SLB di Semarang. Pertama, keluarga yang memiliki anak tunagrahita di SLB tersebut kurang maksimal memberikan perhatian terhadap putra putrinya. Kedua, keluarga cenderung menyerahkan begitu saja masalah pendidikan anak tunagrahita kepada pihak sekolah. Padahal dari pihak sekolah telah mengadakan program untuk membantu anak tunagrahita dalam meraih prestasi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan attachment antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif cukup baik, karena dari data menunjukkan prosentase hingga 56, 25%. Hubungan attachment antara orang tua dan anak berupa anak memiliki kepercayaan ketika berada dengan orang tua,

anak memiliki konsep diri yang bagus, anak merasa nyaman untuk berbagi masalah dengan orang tua,

## **2. Tingkat Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif**

Dari hasil analisis penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menunjukkan hasil yang bervariasi, mulai dari taraf tinggi, sedang, dan rendah. Prosentase motivasi belajar berdasarkan kategori di atas, maka dapat di peroleh frekuensi yaitu pada kategori tinggi 28.125%, 50% sedang, dan rendah 21.875%. Dengan melihat frekuensi tersebut, dapat dilihat bahwa dari 32 orang sampel memperoleh attachment, tetapi pada taraf yang berbeda – beda. Terdapat 9 orang berada pada taraf tinggi, 16 orang pada taraf sedang, dan 7 orang yang berada pada taraf rendah.

Motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus di SDN Sumpalsari 1 dan 2 cukup baik terdapat 16 anak yang berada pada tingkat sedang motivasi belajarnya, dari sini menunjukkan bahwa kelainan yang dialami siswa berkebutuhan khusus tidak menjadikan motivasi belajar menurun, akan tetapi semangat dari pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menunjukkan tinggi terlihat dari observasi yang peneliti lakukan siswa berkebutuhan khusus mengikuti setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di dalam kelas, baik dalam kelas khusus maupun di dalam kelas inklusif.

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa berkebutuhan khusus pada kategori motivasi belajar tinggi adalah 9 orang dimana siswa tersebut

berarti termasuk Keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah, kemauan siswa untuk mempertahankan kegiatan belajar pada setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah, kemauan siswa untuk mengarahkan kegiatan belajarnya dalam setiap pelajaran yang diajarkan demi mencapai suatu tujuan tertentu dalam belajar dalam kategori tinggi. Peneliti menemukan hasil rata-rata yakni 50% dari jumlah keseluruhan jumlah siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) cukup baik dalam motivasi belajarnya.

Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk kegiatan belajar dan termasuk hal yang pokok dalam proses adanya semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang diinginkan, tetapi lebih pada usaha untuk tercapainya tujuan belajar, dimana motivasi belajar mengandung pemahaman dan pengembangan dari proses belajar. (Hadinata, 2006 dalam Puspitasari, 2012).

### **3. Hubungan Attachment terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif**

Attachment kemudian dikembangkan lagi oleh seorang psikiater asal Kanada bernama Mary Ainsworth (1978) dalam penelitiannya yaitu strange situation. Menurut Ainsworth attachment dibagi menjadi 3 jenis, yaitu secure attachment, anxious-insecure attachment, dan ambivalent attachment. Attachment menurut adalah keterikatan secara emosional antara orangtua dengan anak sebagai dasar perkembangan yang secara konsisten peranannya dalam perkembangan psikologisnya maupun sosialnya. (Maentiningih, 2008).

Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anak. Begitupula dengan pola asuh yang diterapkan kepada anak sangat penting untuk melancarkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Ketika pola asuh yang diterapkan kepada anak sesuai dengan kepribadian anak, maka perkembangan kepribadian anak tidak akan tertunda.

Pada penelitian ini, hasil analisis yang menggunakan teknik Korelasi Produk Moment pada media SPSS 16.0 for windows yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel x yaitu attachment dan variabel y adalah motivasi belajar, dimana attachment sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat. Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara attachment dengan motivasi belajar. Hal tersebut terlihat dari  $p < \alpha$ , yakni  $0.000 < 0.01$ . Terdapat hubungan positif antara attachment dengan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh nilai  $r$  sebesar 0,739, artinya bahwa semakin tinggi tingkat attachment yang ada antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Artinya hipotesis tentang hubungan antara attachment dengan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis, dapat terlihat bahwa attachment yang dibangun oleh anak berkebutuhan khusus dengan keluarganya menunjukkan cukup dekat, misalnya anak berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan ketika berada dengan orang tua, memiliki konsep diri yang bagus, merasa nyaman untuk berbagi masalah dengan orang tua. Dari data tersebut menunjukkan orang tua yang

memiliki anak berkebutuhan khusus cukup menerapkan attachment dalam pola aman, terlihat dari data dari 32 anak terdapat 18 anak dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa sekitar 50% anak berkebutuhan khusus memang memiliki kelekatan dengan orang tua. orang tua anak berkebutuhan khusus cukup memperharikan bagaimana anak mereka berkembang baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua memberikan fasilitas yang terbaik untuk anak mereka yang berkebutuhan khusus, dari sikap saling terbuka yang diterapkan orang tua anak menjadi seseorang dengan sikap yang terbuka dengan anak merasa aman menceritakan apapun yang telah terjadi pada dirinya baik di sekolah, rumah, dan dimanapun anak berada.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Triana (2010), yaitu tentang keluarga yang menyekolahkan anak tunagrahita di salah satu tunagrahita di salah satu SLB di Semarang. Pertama, keluarga yang memiliki anak tunagrahita di SLB tersebut kurang maksimal memberikan perhatian terhadap putra putrinya. Kedua, keluarga cenderung menyerahkan begitu saja masalah pendidikan anak tunagrahita kepada pihak sekolah. Padahal dari pihak sekolah telah mengadakan program untuk membantu anak tunagrahita dalam meraih prestasi.

Motivasi Belajar adalah suatu keadaan yang terjadi pada diri individu dimana ada dorongan atau kemauan untuk melakukan suatu hal yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki motivasi belajar yang mengalami fluktuasi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebetuhan-kebutuhan

yang harus terpenuhi dan setelahnya akan memunculkan motivasi belajar. (Dita, 2012).

Dalam sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SD Al- Firdaus Surakarta yang dilakukan oleh Novianto, 2014 bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki ABK mengalami fluktuatif tergantung dengan faktor yang mempengaruhinya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi dan setelahnya akan memunculkan motivasi belajar. Anak memerlukan motivasi berupa dorongan agar mereka terus belajar dan terus mampu dan mau untuk melakukan terapi agar mereka tetap bisa beradaptasi dengan baik dengan orang lain di sekitarnya.

Dalam penelitian Sugiarti, 2013. menunjukkan bahwa 20.3% keberhasilan belajar siswa *slow learner* dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Lebih lanjut dari analisis data juga menunjukkan bahwa interaksi dengan teman dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik lagi. Hubungan sosial yang terjadi dari siswa *slow learner* yang membentuk interaksi dengan siswa lain, merupakan faktor kedua (17.2 %) yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa *slow learner* adalah dukungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan terlama bagi anak dalam upaya mengembangkan kemampuan diri, baik kemampuan kognitif maupun sosialnya. Selain keluarga, interaksi dengan teman sebaya (*peer*), dapat menjadikan siswa *slow learner* untuk termotivasi untuk lebih berprestasi dalam segala hal di sekolah.

Hair, dkk, 2002 dalam Sugiarti 2013 mengungkapkan ada faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak yaitu meliputi :

- a. Faktor eksternal yang meliputi pola asuh orang tua, persaingan antar saudara, adanya anggota keluarga lain didalam keluarga inti, hubungan anak dengan orang dewasa luar anggotanya, serta hubungan anak dengan kelompok sosialnya.
- b. Faktor internal meliputi tingkat kecerdasan dan karakteristik individu atau ciri kepribadian anak.

Dapat dilihat bahwa motivasi belajar anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu guru, orang tua, masyarakat dan lingkungan. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki attachment yang tinggi akan berpengaruh besar pula terhadap motivasi belajar yang terjadi di sekolah inklusif maupun di rumah, demikian juga sebaliknya. Sehingga attachment yang baik sangat berpengaruh terutama pada anak berkebutuhan khusus pada motivasi belajar di sekolah.